

Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya

Azan Sagala^{1*}

STAI AL-Ikhlas Dairi Sidikalang^{*1}

^{*1}email: azansagala69@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the takhrij hadith and its various methods. This research uses a qualitative approach based on library research or literature study. This study uses documentation data collection techniques, meaning the techniques of collecting data based on written documents on the research topic. This document can be in the form of books, journals, traditions of the Prophet Muhammad, and so on. The results of the study explain that Takhrij hadith is tracing a hadith to its origin in the Jami, Sunan, and Musnad books then if necessary mentioning the quality of the hadith whether it is authentic, Hasan or doif. The benefits of takhrij hadith itself are providing information on whether the hadith is authentic, hasan or daif, makes it easy for people who want to practice it after knowing that the hadith is valid (acceptable), and strengthens the belief that the hadith really comes from the Prophet Muhammad.

Keywords: Takhrij Hadis, Shahih, Hasan, Maudhu'

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang takhrij hadis dan ragam metodenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, maksudnya teknik mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen tertulis tentang topik penelitian. Dokumen ini dapat berupa buku, jurnal, hadis-hadis Nabi Saw, dan sebagainya. Adapun Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Takhrij* hadis adalah menelusuri suatu hadis kesumber asalnya pada kitab-kitab Jami, sunan, dan musnad kemudian jika diperlukan menyebutkan kualitas hadis tersebut apakah sohih, Hasan atau doif. Manfaat takhrij hadits itu sendiri adalah memberikan informasi apakah hadits itu termasuk hadits shahih, hasan ataupun dhaif, memberikan kemudahan bagi orang yang mau mengamalkan setelah tahu bahwa hadits itu makbul (dapat diterima), dan menguatkan keyakinan bahwa hadits itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Takhrij Hadis, Shahih, Hasan, Maudhu'

Artikel Info

Received:

08 March 2021

Revised:

03 April 2021

Accepted:

18 Mei 2021

Published:

29 June 2021

A. Pendahuluan

Hadits adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran, tidak seperti Alquran yang sudah mutawatir dari segi validitas periwayatannya, hadis mempunyai kerumitan tersendiri. Hal ini disebabkan hadis pada masa Rasulullah masih hidup tidak banyak

dicatat, bahkan Nabi sendiri pernah melarang mencatatnya. Tentu saja pada perkembangannya setelah Nabi wafat, hadis banyak tersebar dalam hafalan para sahabat melalui periwayatan. Baru setelah muncul kekhawatiran akan hilang hadis Nabi, timbullah kesadaran untuk membukukan hadis.

Akan tetapi dalam upaya membukukan itu memerlukan usaha yang cukup berat untuk melacak kevalidan hadis. Pelacakan waktu itu tidak hanya terkait dengan upaya mengetahui para periwayatannya, tapi juga memberi penilaian terhadap kualitas intelektual dan moral siperawi. Karena dengan cara itulah kevalidan hadis dapat terjamin. (Abuh, 2011)

Namun demikian, dengan banyaknya kitab yang menghimpun hadis dengan bentuk dan cara yang bervariasi, pelacakan kevalidan atau keshahihan hadis sudah terkait dengan penelusuran terhadap teks atau kitab-kitab yang ada. Disinilah diperlukan suatu metode dan prosedur melakukan pelacakan validitas hadis pada kitab-kitab hadis yang cukup banyak itu. Metode yang dimaksud adalah ilmu takhrij al-hadits. (Muhammad, 2005)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* atau studi kepustakaan. Studi ini menggunakan referensi kepustakaan sebagai sumber utama datanya. Beberapa kitab-kitab tentang ulumul hadis menjadi rujukan utama dalam artikel ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, maksudnya teknik mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen tertulis tentang topik penelitian. Dokumen ini dapat berupa buku, jurnal, hadis-hadis Nabi Saw, dan sebagainya.

Analisis data menggunakan analisis konten, maksudnya beberapa dokumen yang telah diorganisasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan topik penelitian, lalu dianalisis untuk ditarik kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada awal bagian pendahuluan. Peneliti memberikan interpretasi terhadap apa yang telah diteliti pada data yang telah diorganisasikan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Takhrij Hadis

Takhrij Hadis adalah merupakan bagian dari kegiatan penelitian hadis. Sebelum mengenal pengertian *takhrij* (تخريج), ada baiknya juga dikenal terlebih dahulu dua kata lain yang mempunyai kata dasar yang sama dari kata *kha-ra-ja*, yaitu *ikhraj* (أُخْرَج) dan *istikhraj* (استُخْرَج), yang penggunaannya sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya. (Yuslem, 2015)

Kata *ikhraj* dalam terminologi Ilmu hadis yaitu periwayatan hadis dengan menyebutkan sanad-nya mulai dari *mukharrij*-nya dan perawinya sampai kepada Rasul SAW jika hadis tersebut *Marfu'*, atau sampai kepada sahabat jika hadis tersebut *Mawquf*, atau sampai kepada *Tabi'in* jika hadis tersebut *Maqthu'*. Suatu hadis yang sebelumnya tidak diketahui keadaannya atau kaitannya sehingga seolah-olah dianggap tidak ada, maka dengan *ikhraj*, yaitu penyebutan *sanad-nya* secara bersambung sampai kepada yang mengucapkannya, hadis tersebut akan menjadi jelas eksistensinya dan akan diketahui kualitasnya sehingga dapat diamalkan.

Sedangkan *istikhraj* dalam istilah Ilmu hadis yaitu bahwa seorang *hafiz* (ahli hadis) satu kitab kumpulan hadis karya orang lain yang telah disusun lengkap dengan *sanad-nya*, lalu dia men-takhrij hadis-hadisnya dengan sanad-nya sendiri tanpa mengikuti jalur sanad penyusun kitab tersebut. (Akan tetapi) jalur *sanad-nya* itu bertemu dengan *sanad* penulis buku tersebut pada gurunya atau guru dari gurunya dan seterusnya sampai tingkat sahabat sebagai penerima hadis pertama, dengan syarat bahwa hadis tersebut tidak datang dari sahabat lain, tetapi mestilah dari sahabat yang sama.

Secara bahasa *takhrij* berarti penyatuan dua hal yang saling bertentangan. Selain itu *takhrij* juga bisa memiliki arti sama dengan *al-istinbath*, *al-tadrib*, dan *al-taujih*. Maknanya juga bisa dari makna *al-ikhraj* yang sama dengan *al-ibraz* dan *al-idzhar*. Adapun secara terminology ilmu hadits *takhrij* adalah menunjukkan keberadaan suatu hadits di dalam kitab-kitab yang merupakan sumber utama hadits dengan mencantumkan sanad, kemudian menjelaskan tingkatan-tingkatannya ketika dibutuhkan. (al-Qattan, 2008)

Menurut Mahmud al-Thahhan mendefinisikan tentang ta'rif takhrij adalah: Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa takhrij meliputi kegiatan:

- a. Periwiyatan (penerimaan, perawatan, pentadwinan, dan penyampaian) hadits.
- b. Penukilan hadits dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
- c. Mengutip hadits-hadits dari kitab-kitab *fan* (tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak) dengan menerangkan sanad-sanadnya.
- d. Membahas hadits-hadits sampai diketahui martabat kualitas (*maqbul-mardudnya*). (As-Siddiqy, 2009)

Utang Ranuwijaya menyimpulkan bahwa dalam pentakhrijan hadits ada dua hal yang mesti dilakukan:

- a. Berusaha menemukan para penulis hadits tersebut dengan rangkaian sanad-sanadnyadan menunjukkannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata *akhrojahu al-Baihaqi, akhrojahu at-Tabrani fi mu'jamihi atau akhrojahu Ahmad fi musnadihi*.
- b. Memberikan kualitas hadits apakah hadits itu sohih atau tidak. Penilaian ini dilakukan andaikata diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadits dalam *mentakhrij* hadits tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan takhrij tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadits itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya. (Dadi, 2004)

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa *takhrij* hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumber yang asli yang dalamnya dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanadnya*.

2. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis

Penguasaan ilmu tentang Takhrij sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung dibidang ilmu-ilmu kesyariahan, khususnya yang menekuni bidang Hadis dan Ilmu Hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode *takhrij*, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu Hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para Ulama pengkodifikasi Hadis. (Yuslem, 2001: 397)

Dengan mengetahui Hadis tersebut didalam buku-buku sumbernya yang asli, sekaligus akan mengetahui *sanad-sanadnya*, dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian *sanad* dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Kebutuhan ini akan sangat dirasakan ketika menyadari bahwa sebagian para penyusun kitab-kitab dalam Fiih, Tafsir dan Sejarah yang memuat hadis-hadis Nabi SAW, tidak menuliskan hadis-hadis tersebut secara sempurna; mereka kadang-kadang hanya meringkas secara sempurna; mereka kadang-kadang hanya meringkas hadis-hadis tersebut pada bagian-bagian yang mereka perlukan saja, atau pada saat tertentu mereka menuliskan lafaz hadisnya dan pada saat yang lain maknanya saja, bahkan kadang-kadang ada yang menuliskan hadisnya namun tanpa menyebutkan sebagai hadis karena terlah masyurnya dalam pengucapan sehari-hari seperti hadis tentang niat, atau tentang sebaik-baiknya urusan adalah pertengahan, dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat penyebutan hadis tanpa memberikan klarifikasi apakah statusnya *Marfu' Mauquf* atau *Mathu'* yang tentunya berlanjut kepada status dan kualitas hadis tersebut. Selanjutnya, mengenai tujuan dan manfaat *takhrij hadis* ini, Abd al-Mahdi melihatnya secara terpisah antara yang satu dengan yang lain

Menurut 'Abd al-Mahdi, yang menjadi tujuan dari *takhrij*, adalah: "menunjukkan sumber hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis tersebut." Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi tujuan *takhrij*, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sumber dari suatu hadis.
- b. Mengetahui kualitas dari suatu hadis, apakah dapat diterima (shahih atau hasan) atau ditolak (dha'if).

Sedangkan manfaat *takhrij* banyak sekali, ‘Abdu al-Mahdi menyimpulkannya sebanyak 20 manfaat, yaitu:

- 1) Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dari suatu hadis beserta ulama yang meriwayatkannya.
- 2) Menambah perbendaharaan *sanad* hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya.
- 3) Memperjelas keadaan *sanad*, sehingga dapat diketahui apakah Munqathi’, Mu’dhal atau yang lainnya.
- 4) Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis dha’if melalui satu riwayat, maka dengan *takhrij* kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
- 5) Mengetahui pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadis.
- 6) Memperjelas perawi hadis yang samar, karena dengan adanya *takhrij*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- 7) Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara *sanad-sanad*.
- 8) Dapat menafikan pemakaian “an” dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi *mudallis*. Dengan didapatinya *sanad* yang lain yang memakai kata yang jelas kebersambungan *sanad*-nya, maka periwayatan yang memakai ‘an” tadi akan tampak pula kebersambungan *sanad*-nya.
- 9) Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- 10) Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya *sanad* yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- 11) Dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu *sanad*.
- 12) Dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu *sanad*.
- 13) Dapat menghilangkan *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat perawi yang *tsiqat*) yang terdapat pada suatu hadis melalui perbandingan riwayat.

- 14) Dapat membedakan hadis *Mudraj* (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
- 15) Dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
- 16) Dapat mengungkapkan hal-hal yang terlupakan atau diiringi oleh seorang perawi.
- 17) Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadz dan yang dilakukandengan makna saja.
- 18) Dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya hadis.
- 19) Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis melalui perbandingan *sanad-sanad* yang ada.
- 20) Dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan *sanad* yang ada. (Yuslem, 2001)

3. Kitab-kitab yang Diperlukan dalam Mentakhrij

Ada beberapa kitab yang diperlukan untuk melakukan takhrij hadis. Adapun kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hidayatul bari ila tartibi ahadisil Bukhari
Penyusun kitab ini adalah Abdur Rahman Ambar al-Misri at-Tahtawi. Kitab ini disusun khusus untuk mencari hadis-hadis yang termuat dalam kitab Sahih Bukhari. Lafal-lafal hadis disusun menurut aturan urutan huruf abjad Arab. Namun hadis-hadis yang dikemukakan secara berulang dalam kitab Sahih Bukhari tidak dimuat secara berulang dalam kamus di atas. Dengan demikian perbedaan lafal dalam matan hadis riwayat al-Bukhari tidak dapat diketahui lewat kamus tersebut.
- b. Mu'jam al-Fazi wala siyyama al-Garibu minha fihrlitartibi ahadisi sahihi Muslim
Kitab tersebut merupakan salah satu juz, yakni juz ke-V dari kitab Sahih Muslim yang dikutip oleh Muhammad Abdul Baqi. Jus V ini merupakan kamus yang di dalamnya di mulai juz I-V yang berisi:
 - 1) Daftar urutan judul kitab serta nomor hadis dan juz yang memuatnya.

- 2) Daftar nama para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis yang termuat dalam kitab Sahih Muslim.
 - 3) Daftar awal matan hadis dalam bentuk sabda yang tersusun menurut abjad serta diterangkan nomor-nomor hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, bila kebetulan hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri.
- c. Miftahus Sahihain
- Kitab ini disusun oleh Muhammad Syarif bin Mustafa al-Tauqiah kitab ini dapat digunakan untuk mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan diriwayatkan oleh Muslim. Akan tetapi hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini hanyalah hadis-hadis yang berupa qauliyah saja. Hadis-hadis tersebut disusun menurut abjad dari awal lafal matan hadis.
- d. Al-Bughyatu fi tartibi ahadisi al-hilyah
- Kitab ini disusun oleh Said Abdul Aziz bin al-Said Muhammad bin Said Siddiq al-Qammari. Kitab hadis tersebut memuat dan menerangkan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab yang disusun Abu Nuaim al-Asabuni (w.430 H) yang berjudul Hilyatul auliyai wababaqatul asfiyai. Sejenis dengan kitab tersebut adalah kitab Miftahut tartibi li ahadisi tarikhul khatib, yang disusun oleh Said Ahmad bin Said Muhammad bin Said As-Siddiq al-Qammari yang memuat dan menerangkan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab sejarah yang disusun oleh Abu Bakar bin Ali bin Subit bin Ahmad al-Bagdadi yang dikenal dengan al-Khatib al-Bagdadi (w.463 H). Susunan kitabnya diberi judul Tarikhul Bagdadi yang terdiri atas empat jilid.
- e. Al-Jami'us Sagir
- Kitab ini disusun oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti (w. 91 H). Kitab hadis tersebut memuat hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab himpunan kutipan hadis yang disusun oleh Imam Suyuti juga yaitu Kitab Jam'ul Jawani. Hadis yang dimuat di dalam kitabjami'us Sagir disusun berdasarkan urutan abjad dari awal lafal matan hadis. Sebagian dari hadis-

hadis itu ada yang ditulis secara lengkap dan adapula yang ditulis sebagian-sebagian saja, namun telah mengandung pengertian yang cukup. Kitab hadis tersebut juga menerangkan nama-nama sahabat Nabi saw yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan dan nama-nama mukharrijnya. Selain hampir setiap hadis yang dikutip dijelaskan kualitasnya menurut penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh Imam Suyuti.

f. Al-mu'jam al-Mufahras li alfazil hadis nabawi

Penyusun kitab ini adalah sebuah tim dari kalangan orientalis. Diantara anggota tim yang paling aktif dalam kegiatan proses penyusunan ialah Dr. Arnold John Weinsinck (w.1939 M), seorang profesor bahasa-bahasa semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden, negeri Belanda. Kitab ini dimaksudkan untuk mencari hadis berdasarkan petunjuk lafal matan hadis. Berbagai lafal yang disajikan tidak dibatasi hanya lafal-lafal yang berbeda di tengah dan bagian-bagian lain dari matan hadis. Dengan demikian, kitab Mu'jam mampu memberikan informasi kepada pencari matan dan sanad hadis, asal saja sebagian dari lafal matan yang dicarinya itu telah diketahuinya. Kitab Mu'jam ini terdiri dari tujuh juz dan dapat digunakan untuk mencari hadis-hadis yang terdapat dalam sembilan kitab hadis, yakni: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmuzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majjah, Sunan ad-Darimi, Muwatha' Malik dan Musnad Ahmad. (Ranuwijaya, 2001)

4. Cara Pelaksanaan dan Metode Takhrij

Menurut ath-Thahhan, kitab yang paling baik adalah kitab karya al-Zailai yang berjudul Nash bar Rayah li Ahadits al-Hidayah, yang didalam kitab itu dijelaskan cara men-takhrij hadits yaitu:

- a. Disebutkannya nash hadits yang terdapat dalam kitab al-Hidayah (kitab yang di-takhrij-nya, karya al-Marginani).
- b. Disebutkan siapa saja dari penyusun kitab-kitab hadits yang dinilai sebagai sumber utama dari hadist yang telah diriwayatkannya, dengan menyebutkan sanad-nya secara lengkap.

- c. Disebutkan hadits-hadits yang memperkuat hadits dimaksud, disertai dengan menyebutkan pe-rawi-nya. (Zahrani, 2011)

Jika terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, dikemukakannya hadits-hadits yang dapat dijadikan pegangan bagi pihak yang berselisih. Dalam takhrij terdapat beberapa macam metode yang diringkas dengan mengambil pokok-pokoknya sebagai berikut:

- a. Metode Pertama, *takhrij dengan cara mengetahui perawi hadits dari shahabat*
Metode ini dikhususkan jika kita mengetahui nama shahabat yang meriwayatkan hadits, lalu kita mencari bantuan dari tiga macam karya hadits:

1) *Al-Masaanid* (musnad-musnad): Dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap shahabat secara tersendiri. Selama kita telah mengetahui nama shahabat yang meriwayatkan hadits, maka kita mencari hadits tersebut dalam kitab *al-masaanid* hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.

2) *Al-Ma'aajim* (mu'jam-mu'jam) : Susunan hadits di dalamnya berdasarkan urutan musnad para shahabat atau *syuyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai huruf kamus (hijaiyyah). Dengan mengetahui nama shahabat dapat memudahkan untuk merujuk haditsnya. Kitab-kitab *Al-Athraf*: Kebanyakan kitab-kitab *al-athraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para shahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadits itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab *al-athraf* tadi untuk kemudian mengambil hadits secara lengkap.

- b. Metode Kedua, *takhrij dengan mengetahui permulaan lafadh dari hadits*.

Cara ini dapat dibantu dengan:

1) Kitab-kitab yang berisi tentang hadits-hadits yang dikenal oleh orang banyak, misalnya : *Ad-Durarul-Muntatsirah fil-Ahaaditsil-Musytaharah* karya As-Suyuthi; *Al-Laali Al-Mantsuurah fil-Ahaaditsl-Masyhurah* karya Ibnu Hajar; *Al-Maqashidul-Hasanah fii Bayaani Katsiirin minal-Ahaaditsil-Musytahirah* 'alal-Alsinah karya As-Sakhawi; *Tamyiizuth-Thayyibminal-*

Khabits fiimaa Yaduru 'ala Alsinatin-Naas minal-Hadiits karya Ibnu Ad-Dabi' Asy-Syaibani; *Kasyful-Khafa wa Muziilul-Ilbas 'amma Isytahara minal-Ahaadits 'ala Alsinatin-Naas* karya Al-'Ajluni.

- 2) Kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya : *Al-Jami'ush-Shaghiir minal-Ahaaditsil-Basyir An-Nadzir* karya As-Suyuthi.

Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya : *Miftah Ash-Shahihain* karya At-Tauqadi; *Miftah At-Tartibi li Ahaaditsi Tarikh Al-Khathib* karya Sayyid Ahmad Al-Ghumari; *Al-Bughiyyah fii Tartibi Ahaaditsi Shahih Muslim* karya Muhammad Fuad Abdul-Baqi; *Miftah Muwaththa' Malik* karya Muhammad Fuad Abdul-Baqi.

- c. Metode Ketiga, *takhrij dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya oleh orang dari bagian mana saja dari matan hadits*

Metode ini dapat dibantu dengan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzil-Hadits An-Nabawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab hadits, yaitu : *Kutubus-Sittah, Muwaththa'* Imam Malik, Musnad Ahmad, dan Musnad Ad-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, yaitu Dr. Vensink (meninggal 1939 M), seorang guru bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda; dan ikut dalam menyebarkan dan mengedarkannya kitab ini adalah Muhammad Fuad Abdul-Baqi.

- d. Metode Keempat, *takhrij dengan cara mengetahui tema pembahasan hadits*

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadits, maka bisa dibantu dalam *takhrij*-nya dengan karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As-Sunnah* yang berisi daftar isi hadits yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Arinjan Vensink juga. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab hadits yang terkenal, yaitu :

- Shahih Bukhari

- Shahih Muslim
 - Sunan Abu Dawud
 - Jami' At-Tirmidzi
 - Sunan An-Nasa'i
 - Sunan Ibnu Majah
 - Muwaththa' Malik
 - Musnad Ahmad
 - Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi
 - Sunan Ad-Darimi
 - Musnad Zaid bin 'Ali
 - Sirah Ibnu Hisyam
 - Maghazi Al-Waqidi
 - Thabaqat Ibnu Sa'ad
- e. Metode Kelima, *takhrij dengan cara melalui pengamatan terhadap ciri-ciri tertentu pada matan atau sanad*

Metode ini dilihat dari ciri-ciri tertentu dalam matan maupun sanad-nya (klasifikasi) maka akan ditemukan hadits itu berasal. Ciri-ciri yang dimaksud adalah ciri-ciri *maudhu*, ciri-ciri hadits qudsi, ciri-ciri dalam periwayatan dengan silsilah sanad tertentu, dll. (al-Qattan, 2008)

Contoh Takhrij Hadits :

Berikut ini contoh *takhrij* dari kitab *At-Talkhiisul-Habiir* (karya Ibnu Hajar) :

Al-Hafidh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Hadits 'Ali bahwasannya Al-'Abbas meminta kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tentang mempercepat pembayaran zakat sebelum sampai tiba *haul*-nya. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam memberikan keringanan untuknya. Diriwayatkan oleh Ahmad, para penyusun kitab Sunan, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi; dari hadits Al-Hajjaj bin Dinar, dari Al-Hakam, dari Hajiyah bin 'Adi, dari 'Ali. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari riwayat Israil, dari Al-Hakam, dari Hajar Al-'Adawi, dari 'Ali. Ad-Daruquthni menyebutkan adanya perbedaan tentang riwayat dari Al-Hakam. Dia menguatkan riwayat Manshur dari Al-Hakam dari Al-Hasan

bin Muslim bin Yanaq dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam dengan derajat *mursal*. Begitu juga Abu Dawud menguatkannya. Al-Baihaqi berkata, ”Imam Asy-Syafi’I berkata : ‘Diriwayatkan dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bahwasannya beliau mendahulukan zakat harta Al-‘Abbas sebelum tiba masa *haul* (setahun), dan aku tidak mengetahui apakah ini benar atau tidak?’. Al-Baihaqi berkata, ”Demikianlah riwayat hadits ini dari saya. Dan diperkuat dengan hadits Abi Al-Bakhtari dari ‘Ali, bahwasannya Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Kami sedang membutuhkan lalu kami minta Al-‘Abbas untuk mendahulukan zakatnya untuk dua tahun*”. Para perawinya *tsiqah*, hanya saja dalam sanadnya terdapat *inqitha*’. Dan sebagian lafadh menyatakan bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada ‘Umar, ”Kami pernah mempercepat harta Al-‘Abbas pada awal tahun”. Diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dari hadits Abi Rafi’. (as-Siddiqy, 2009)

- f. Metode Keenam, takhrij dengan cara online dan offline

Metode takhrij cara online yaitu dengan membuka google, yahoo, website, twitter dan lain-lain, sedangkan cara offline yaitu dengan membuka Al-Maktabah Syamilah. (al-Qattan: 2008)

D. Simpulan

Ilmu *takhrij* hadits sangat perlu dipelajari, karena untuk mengetahui riwayat suatu hadits, baik sanad, matan, perowi dan yang berkaitan dengan hadits. Ada perbedaan di kalangan ulama hadis dalam mendefenisikan Takhrij hadis, namun dapat disimpulkan bahwa:

1. Kata takhrij (تخريج) adalah bentuk mashdar dari (خَرَجَ-يُخْرِجُ-تَخْرِيجًا) yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Sedangkan yang dimaksud takhrij dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian hadits lebih lanjut, maka takhrij berarti “penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab-kitab koleksi hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matarantai sanad yang bersangkutan.

2. *Takhrij* hadis adalah menelusuri suatu hadis kesumber asalnya pada kitab-kitab Jami, sunan, dan musnad kemudian jika diperlukan menyebutkan kualitas hadis tersebut apakah sohih, Hasan atau doif
3. Manfaat takhrij hadits itu sendiri adalah memberikan informasi apakah hadits itu termasuk hadits shahih, hasan ataupun dhaif, memberikan kemudahan bagi orang yang mau mengamalkan setelah tahu bahwa hadits itu makbul (dapat diterima), dan menguatkan keyakinan bahwa hadits itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Al-Manar Abduh. (2011). *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Ahmad, Muhammad. (2004). *Ulumul Hadits*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ash Shidqi, Teungku Muhammad Hashbi. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka.
- Az-Zahrani, Muhammad. (2011). *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan Hadits*, Jakarta: Darul Haq.
- Dadi. (2004). *Metodologi Takhrij Hadits Muhammad Nashiruddin Albani*, Bogor: STAI Alhidayah.
- Manna' Al Qaththan. (2008). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al kautsar
- Ranuwijaya.. (2001). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rizki Putra, Al Qaththan, Manna'. (2008). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al kautsar.
- Teungku Muhammad Hashbi Ash Shidqi. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulumul Hadis*, Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya.